

Analisis Wacana Kritis Dimensi Praktis Social-Budaya dalam Postingan Instagram @pramonoanungw

Riski Wulan Fitriyani

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Corresponding author: riskiwulanfy123@gmail.com

Diserahkan: 25 Juni 2025

Diterima: 28 November 2025

Diterbitkan: 30 November 2025

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji wacana kritis pada caption dari postingan akun Instagram @pramonoanungw dengan menggunakan model analisis yang dirumuskan oleh Norman Fairclough. Dalam ranah komunikasi politik di zaman digital, penelitian ini meneliti cara penggunaan bahasa untuk membentuk narasi serta citra tokoh publik, serta bagaimana wacana ini mencerminkan pergeseran sosial, kelembagaan, dan konteks yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis isi, yang meliputi pengumpulan data dari unggahan Instagram dan literatur yang relevan. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa setiap caption tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merefleksikan respons terhadap isu sosial yang penting, seperti pengelolaan sampah, akses air bersih, dan infrastruktur olahraga. Melalui aspek praktik sosial dan budaya yang mencakup situasional, institusional, dan sosial, studi ini mengungkapkan hubungan antara wacana tersebut dengan kebijakan pemerintah serta kebutuhan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya analisis wacana kritis untuk memahami komunikasi di media sosial, serta mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap berbagai wacana yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman praktik komunikasi politik di era digital sekaligus menekankan pentingnya dialog yang konstruktif dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Kata kunci: wacana kritis, model norman fairclough, media social

Abstract

This study aims to examine critical discourse in the captions of @pramonoanungw's Instagram account posts using the analysis model formulated by Norman Fairclough. In the realm of political communication in the digital age, this study examines how language is used to shape the narrative and image of public figures, as well as how this discourse reflects shifts in social, institutional, and context. The approach used in this research is qualitative with content analysis, which involves collecting data from Instagram posts and relevant literature. The findings from the analysis show that each caption not only aims to convey information, but also reflects a response to important social issues, such as waste management, access to clean water, and sports infrastructure. Through aspects of social and cultural practices that include situational, institutional, and social, this study reveals the relationship between the discourse and government policies as well as community needs. The conclusion of this study emphasizes the importance of critical discourse analysis to understand communication on social media, and invites people to be more sensitive to various discourses that exist. Thus, this research contributes to the understanding of political communication practices in the digital era while emphasizing the importance of constructive dialogue in a broader social and cultural context.

Keywords: critical discourse, norman fairclough model, social media

PENDAHULUAN

Pendahuluan

Perkembangan media sosial sebagai dinamika baru dalam relasi sosial-budaya masyarakat. Di era digital, wacana tidak hanya terbentuk melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui praktik komunikasi daring yang melibatkan aktor publik, tokoh politik, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis wacana di media sosial guna memahami bagaimana pesan-pesan tertentu terbentuk, bagaimana mereka beroperasi, dan pengaruh sosial-budaya yang dihasilkannya.

Dalam konteks ini, Analisis Wacana Kritis muncul sebagai pendekatan yang dapat mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan praktik sosial yang mendasarinya. Pendekatan ini tidak hanya mengamati teks dari luar, tetapi juga menyelidiki dimensi praktik sosial dan budaya. Hal ini khususnya relevan saat menganalisis posting dari akun Instagram tokoh publik, karena setiap posting tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai representasi ideologi, strategi komunikasi, dan upaya membangun citra di ruang publik digital. Media sosial, terutama Instagram, telah berevolusi menjadi platform yang tidak hanya digunakan untuk berbagi gambar dan video, tetapi juga berfungsi sebagai sarana promosi, pendidikan, serta menyampaikan pesan politik. Hafidh (2023) menjelaskan bahwa Instagram, sebagai platform berbasis visual milik META, memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto, video, serta pesan secara online. Menurut Sadya (2023), Indonesia menempati posisi ketiga di dunia dengan angka pengguna Instagram terbesar, mencapai 89,15 juta pengguna, setelah Brasil dan India. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram memegang peranan penting dalam membentuk arus informasi dan opini publik.

Kusuma et al. (2024) menekankan bahwa Instagram memberi peluang bagi individu, komunitas, dan organisasi untuk menyampaikan pesan, pandangan, serta narasi dengan cara visual dan naratif. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian kritis terhadap praktik komunikasi di Instagram untuk memahami representasi dan ideologi yang terlibat. Dalam hal ini, analisis wacana kritis menjadi pendekatan yang relevan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan kekuasaan yang tampak dalam teks digital.

Purba et al. (2024) menyebutkan bahwa analisis wacana kritis merupakan pendekatan lintas disiplin yang menghubungkan bahasa, teks, dan konteks sosial. Erawati et al. (2022) menekankan bahwa pendekatan ini berfokus pada cara bahasa menciptakan interaksi sosial dan menyampaikan ideologi tertentu. Salah satu model yang sering diterapkan adalah pendekatan tiga dimensi dari Norman Fairclough, yang mencakup analisis mikrotekstual (teks), mesostruktural (praktik diskursif), dan makrostruktural (praktik sosial-budaya). Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough berupaya menyediakan model analisis wacana yang berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya.

Menurut Fairclough (dalam Lubis, 2020), analisis wacana kritis berfokus pada bagaimana wacana membentuk serta dipengaruhi oleh struktur sosial, dan bagaimana ideologi serta kekuasaan berperan dalam produksi dan interpretasi teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis struktur teks, tetapi juga memahami proses dalam produksi, distribusi, dan konsumsi teks, serta bagaimana teks berperan dalam membentuk dan mempertahankan kekuasaan sosial. Hal ini juga didukung oleh Hasugian & Robin (2023) yang menyatakan bahwa wacana terbagi menjadi bentuk lisan dan tulisan, di mana keduanya memiliki konteks serta tujuan komunikatif yang berbeda.

Analisis pada tingkat makrostruktural menunjukkan bahwa faktor sosial di luar media berpengaruh pada cara wacana muncul dalam media. Praktik sosial dan budaya, yang mencakup aspek situasional, institusional, dan sosial, memengaruhi media dan wacana yang ada di dalamnya. Aspek situasional berhubungan dengan proses produksi dan konteksnya, aspek institusional berfokus pada pengaruh dari dalam dan luar institusi, sedangkan aspek sosial mencakup situasi yang lebih luas, seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Beberapa studi sebelumnya telah menerapkan metode analisis wacana kritis menurut Fairclough dalam berbagai konteks. Naurah & Siregar (2023) meneliti kesetaraan gender dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini," dan menemukan bahwa dominasi peran kepala keluarga menimbulkan ketidakadilan gender, meskipun teori analisis wacana kritis Fairclough menekankan perlunya kesetaraan hak dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Di sisi lain, Lubis et al. (2023) menerapkan pendekatan yang sama pada novel "Tentang Kamu" karya Tere Liye, dengan membagi analisis menjadi tiga tahap: situasional, institusional, dan sosial, tetapi tidak mendalami efek sosial dari wacana yang ada. Di pihak lain, Hadiningrat et al. (2024) menyelidiki konten Instagram Bintang Emon, yang berfungsi sebagai kritik terhadap korupsi pemerintah, tetapi penelitian ini belum mengkaji secara menyeluruh representasi kekuasaan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Menyadari adanya celah tersebut, penelitian ini akan fokus pada konten yang diunggah oleh akun Instagram @pramonoanungw dengan pendekatan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough. Penelitian ini akan lebih mengedepankan dimensi praktik sosial dan budaya, yaitu aspek situasional, institusional, dan sosial yang terbentuk serta dikonstruksi dalam ruang digital. Penelitian ini sangat penting karena dapat memberikan wawasan mengenai peran media sosial sebagai sarana komunikasi politik, serta mengungkap bagaimana bahasa digunakan secara strategis dalam membangun citra publik figur di tengah era globalisasi dan digitalisasi.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis isi kualitatif. Analisis isi adalah suatu prosedur yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk meneliti konten informasi yang dicatat. Data yang digunakan dalam studi ini bisa berupa dokumen tertulis, film, rekaman suara, video, atau jenis media komunikasi lainnya. Metode analisis isi ini pada dasarnya merupakan cara terstruktur untuk meneliti isi pesan serta mengolah pesan tersebut, di samping sebagai alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi dari komunikator yang telah dipilih.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena manusia atau isu sosial yang kompleks serta detail. Dalam hal ini, penggunaan kata-kata sebagai alat utama sangat krusial untuk menyampaikan nuansa dan makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kajian sebelumnya, artikel jurnal, buku, dokumen, serta informasi digital yang relevan.

Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi dan memahami fenomena



sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks komunikasi di media sosial. Dengan memanfaatkan analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek praktis sosial-budaya dalam konten yang diunggah di Instagram @pramonoanungw.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diambil dari unggahan Instagram @pramonoanungw, yang menjadi fokus analisis utama. Sementara itu, data sekunder mencakup penelitian sebelumnya, artikel jurnal, buku, serta dokumen yang berkaitan dengan analisis wacana kritis Fairclough. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan partisipan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap unggahan dari akun Instagram @pramonoanungw dan mencatat caption postingan dengan cara mengambil tangkapan layar.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang terdiri atas tiga dimensi, Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah dalam metode analisis wacana kritis Fairclough, dengan fokus pada dimensi praktis sosial-budaya. Analisis ini terdiri dari tiga tahap, yaitu aspek situasional, institusional, dan sosial, untuk memahami bagaimana wacana dalam konten Instagram tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap sejumlah caption pada akun Instagram @pramonoanungw, peneliti ini mengeksplorasi dimensi situasional, institusional, dan sosial yang membentuk makna dalam setiap caption. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap caption yang diposting di akun Instagram @pramonoanungw:



Gambar 1. Tangkapan layar unggahan Instagram oleh akun @pramonoanungw
Dalam kajian wacana kritis terhadap caption Instagram @pramonoanungw yang berbunyi, “Fasilitas olahraga di Jakarta, seperti Jakarta International Velodrome, harus naik kelas dan merata agar melahirkan atlet-atlet baru yang bisa membawa kebanggaan bagi Jakarta,” terdapat tiga dimensi utama yang dapat diidentifikasi: situasional, institusional, dan sosial. Masing-masing dimensi ini memberikan perspektif yang

mendalam tentang bagaimana wacana ini terbentuk serta dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas.

1. Aspek Situasional

Aspek situasional dalam kajian ini merujuk pada konteks waktu dan keadaan ketika caption itu diposting. Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, sedang berhadapan dengan berbagai tantangan dalam peningkatan sarana olahraga yang layak. Caption ini muncul di saat pemerintah dan masyarakat berupaya untuk meningkatkan prestasi olahraga nasional, terutama menjelang event-event besar seperti Asian Games atau Olimpiade. Dengan menyebut Jakarta International Velodrome, penulis menyoroti keberadaan fasilitas yang sudah ada, namun memerlukan peningkatan kualitas. Hal ini menunjukkan kesadaran penulis akan kebutuhan akan infrastruktur olahraga yang baik untuk menghasilkan atlet yang berprestasi. Dalam hal ini, caption tersebut tidak sekadar menyampaikan pendapat, tetapi juga berfungsi sebagai panggilan untuk tindakan yang lebih baik dalam pengelolaan fasilitas olahraga.

2. Aspek Institusional

Dari sudut pandang institusional, caption ini menunjukkan dampak dari kebijakan pemerintah dan institusi terkait dalam pengembangan olahraga di Jakarta. Penulis menekankan perlunya fasilitas olahraga yang "naik kelas dan merata," yang mengindikasikan harapan terhadap pemerintah dan lembaga olahraga untuk lebih berinvestasi dalam infrastruktur. Dalam konteks ini, penulis mengkritik kondisi yang ada dan mendorong terciptanya perubahan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori Fairclough yang menyatakan bahwa wacana tidak terpisahkan dari struktur sosial dan kekuasaan yang berlaku. Dengan demikian, caption ini dapat diartikan sebagai kritik konstruktif terhadap kebijakan publik yang ada, serta harapan agar pihak berwenang memberikan perhatian lebih dalam meningkatkan kualitas fasilitas olahraga.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam analisis ini berkaitan dengan konteks yang lebih luas, termasuk sistem ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Jakarta. Dalam hal ini, penulis menghubungkan kualitas fasilitas olahraga dengan potensi untuk menghasilkan atlet baru yang dapat membanggakan Jakarta. Ini memperlihatkan bahwa penulis menyadari bahwa kesuksesan dalam olahraga tidak hanya bergantung pada individu, melainkan juga pada dukungan sistemik yang ada. Dalam konteks sosial, caption ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap terjadinya perubahan positif dalam dunia olahraga, yang dapat berkontribusi pada kebanggaan kolektif warga Jakarta. Selain itu, penulis juga menunjukkan bahwa kesetaraan dalam akses terhadap sarana olahraga adalah hal yang penting, sehingga setiap lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam prestasi olahraga.

Melalui kajian wacana kritis ini, kita dapat memahami bahwa caption tersebut bukan hanya sekadar ungkapan pendapat, tetapi juga mencerminkan dinamika yang kompleks terkait aspek sosial, institusional, dan situasional. Dengan merujuk pada pendekatan Norman Fairclough, kita dapat menangkap bagaimana wacana ini berfungsi dalam konteks yang lebih luas, serta bagaimana ideologi dan kekuasaan memainkan peran dalam membentuk narasi yang ada. Analisis wacana kritis sangat penting dalam



memahami komunikasi di media sosial, terutama dalam konteks isu-isu sosial yang relevan.



Gambar 2. Tangkapan layar unggahan Instagram oleh akun @pramonoanungw

Dalam analisis wacana kritis terhadap caption Instagram @pramonoanungw yang berbunyi: “Saat kampanye, banyak keluhan tentang KJP macet. Alhamdulillah, hari ini 707. 622 KJP Plus untuk anak-anak Jakarta berhasil cair. Kenapa KJP Plus? Karena tidak hanya cair, semua penerima bisa gratis masuk ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dengan SandK yang berlaku. Bismillah, dengan ini, anak-anak kita bisa tumbuh menjadi harapan bangsa. ”

1. Analisis Situasional

Aspek situasional dalam caption ini merujuk pada konteks waktu dan kondisi saat informasi disampaikan. Caption ini muncul dalam suasana kampanye politik, di mana terdapat banyak keluhan masyarakat mengenai keterlambatan pencairan Kartu Jakarta Pintar (KJP). Penyebutan “banyak keluhan tentang KJP macet” menunjukkan ketidakpuasan publik yang harus ditanggapi oleh pihak terkait. Dengan menyatakan bahwa “707. 622 KJP Plus untuk anak-anak Jakarta berhasil cair,” penulis berupaya memberikan kabar positif yang dapat meredakan ketegangan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah. Selain itu, penggunaan kata “Alhamdulillah” mencerminkan suasana baik dan harapan, yang dapat memperkuat ikatan emosional dengan audiens.

2. Analisis Institusional

Dari sudut pandang institusional, caption ini menggambarkan dampak kebijakan pemerintah dalam komunikasi publik. KJP Plus sebagai program dari pemerintah daerah Jakarta menunjukkan usaha lembaga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Penulis menekankan bahwa program ini lebih dari sekadar pencairan dana, tetapi juga memberikan akses gratis ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII), yang bisa dilihat sebagai strategi untuk menarik perhatian masyarakat. Dengan mencantumkan syarat dan ketentuan (SandK) yang berlaku, penulis menunjukkan sikap terbuka dan akuntabilitas, yang merupakan nilai penting dalam komunikasi publik. Ini juga mencerminkan usaha lembaga untuk membangun citra positif di mata publik, terutama menjelang pemilihan umum.

3. Analisis Sosial

Aspek sosial dalam caption ini berkaitan dengan konteks yang lebih luas, termasuk sistem ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, KJP Plus bisa dilihat sebagai respons terhadap tantangan di bidang pendidikan di Jakarta, di mana akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi permasalahan penting. Dengan menyatakan bahwa “anak-anak kita bisa tumbuh menjadi harapan bangsa,” penulis mengaitkan program ini dengan harapan bersama masyarakat untuk masa depan yang lebih baik. Ini mencerminkan ideologi yang mendasari kebijakan publik, di mana pendidikan dianggap sebagai dasar untuk pembangunan sosial dan ekonomi. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun caption ini menyampaikan pesan positif, terdapat potensi untuk mempertanyakan seberapa efektif program tersebut dalam jangka panjang dan dampaknya bagi masyarakat secara keseluruhan.

Melalui analisis wacana kritis berdasarkan model Norman Fairclough, kita dapat memahami bahwa caption Instagram ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun narasi dan citra positif pemerintah. Dengan mempertimbangkan dimensi situasional, institusional, dan sosial, kita bisa melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebijakan yang ada. Penelitian ini menunjukkan pentingnya analisis wacana dalam memahami dinamika komunikasi di era digital, di mana media sosial menjadi platform utama untuk menyampaikan pesan politik dan sosial.



Gambar 3. Tangkapan layar unggahan Instagram oleh akun @pramonoanungw

Dalam pengkajian wacana kritis terkait caption Instagram @pramonoanungw, “Pengelolaan sampah akan mengurangi berbagai masalah lingkungan termasuk polusi dan banjir, juga mendukung Jakarta bertransformasi sebagai Kota Global. Kami terus memperluas kolaborasi, seperti hari ini dengan @kemenko_pmi, @kemenkopangan.ri, dan @kemenlh_bplh. Kami berharap dengan terbitnya Perpres yang mengatur incinerator dan tipping fee, Pemerintah Jakarta bisa melakukan percepatan pengelolaan sampah,” terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan: situasional, institusional, dan sosial. Masing-masing aspek ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks dan makna dari teks yang disampaikan.

1. Aspek Situasional



Caption yang dikaji ini muncul dalam konteks masalah lingkungan yang semakin mendesak, khususnya di Jakarta. Dalam pernyataan "Pengelolaan sampah akan mengurangi berbagai masalah lingkungan termasuk polusi dan banjir," terkandung pengakuan terhadap kondisi lingkungan yang kritis dan kebutuhan mendesak untuk bertindak. Waktu dan latar belakang saat caption ini diunggah sangat penting, mengingat Jakarta sering kali menghadapi masalah banjir yang diperburuk oleh pengelolaan sampah yang tidak efektif. Dengan menyebutkan kolaborasi antara berbagai kementerian, caption ini menunjukkan adanya usaha bersama untuk mengatasi masalah tersebut, mencerminkan kesadaran akan urgensi situasi yang ada.

2. Aspek Institusional

Dilihat dari sudut pandang institusional, caption ini mencerminkan peran dari berbagai lembaga pemerintah yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Penyebutan kementerian seperti @kemenko_pmk, @kemenkopangan.ri, dan @kemenlh_bplh menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab satu lembaga saja, melainkan membutuhkan kerjasama antara sektor-sektor yang berbeda. Hal ini mencerminkan struktur kekuasaan yang ada, di mana institusi pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik. Selain itu, harapan akan adanya Perpres yang mengatur incinerator dan tipping fee menunjukkan adanya usaha untuk membangun kerangka hukum yang mendukung praktik pengelolaan sampah yang lebih efektif. Ini juga menegaskan bahwa wacana yang dihasilkan tidak lepas dari pengaruh kebijakan pemerintah yang ada.

3. Aspek Sosial

Dari perspektif sosial, caption ini membahas isu yang lebih luas terkait sistem ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat dan kualitas hidup. Dalam konteks Jakarta sebagai "Kota Global," terdapat harapan bahwa pengelolaan sampah yang efektif akan mendukung citra kota yang bersih dan berkelanjutan. Ini mencerminkan ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis, yaitu pentingnya kesadaran bersama masyarakat terhadap masalah lingkungan. Dengan demikian, caption ini berfungsi tidak hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai ajakan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial yang lebih besar.

Melalui pengkajian wacana kritis berdasarkan model Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa caption Instagram @pramonoanungw tidak sekadar menyampaikan informasi mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga mencerminkan konteks situasional, pengaruh institusional, dan aspek sosial yang lebih luas. Teks ini berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong partisipasi masyarakat dalam isu lingkungan, sekaligus menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ideologi tertentu. Dengan demikian, analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi media sosial dalam komunikasi politik dan sosial di era digital.



Gambar 4. Tangkapan layar unggahan Instagram oleh akun @pramonoanungw

Dalam kajian wacana kritis mengenai caption Instagram @pramonoanungw yang berbunyi: “Pemerintah Jakarta berkomitmen untuk menambah panjang Ruang Terbuka Hijau (RTH) pantai yang ditanami mangrove, dengan target setahun 1 km. Ini untuk memitigasi dampak dari perubahan iklim. Apresiasi untuk alumni Boedoet yang turut menjaga lingkungan,” kita dapat menemukan tiga dimensi penting yaitu situasional, institusional, dan sosial.

1. Aspek Situasional

Aspek situasional dalam kajian ini berkaitan dengan konteks waktu dan suasana saat caption tersebut ditulis. Caption ini muncul pada saat peningkatan kesadaran global tentang perubahan iklim dan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Dengan menyebutkan komitmen pemerintah Jakarta dalam menambah Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ditanami mangrove, caption ini mencerminkan respons terhadap isu lingkungan yang mendesak. Penekanan pada sasaran tahunan 1 km menandakan urgensi dan keseriusan pemerintah dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Penggunaan kata "apresiasi" untuk alumni Boedoet yang berkontribusi dalam perlindungan lingkungan juga menciptakan suasana yang positif dan kolaboratif, yang diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

2. Aspek Institusional

Dari sudut pandang institusional, caption ini mencerminkan pengaruh kebijakan pemerintah dalam komunikasi publik. Pemerintah Jakarta, sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan lingkungan, memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan komitmen dan program-programnya. Ini menunjukkan bahwa lembaga pemerintah berusaha menciptakan citra yang positif serta transparansi dalam penanganan isu lingkungan. Dengan menekankan program penanaman mangrove, pemerintah menunjukkan tidak hanya tanggung jawabnya, tetapi juga mencoba menarik dukungan dari masyarakat. Dalam hal ini, caption berfungsi sebagai alat untuk memperkuat legitimasi lembaga pemerintah di mata publik, serta mengajak masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga lingkungan.

3. Aspek Sosial



Aspek sosial yang dibahas di sini berhubungan dengan konteks yang lebih luas, termasuk sistem ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Caption ini tidak hanya menyoroti komitmen pemerintah, tetapi juga merefleksikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya aspek lingkungan. Dalam konteks sosial, penanaman mangrove sebagai bagian dari RTH dilihat sebagai langkah untuk mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi masyarakat, seperti banjir dan penurunan kualitas udara. Selain itu, penghargaan kepada alumni Boedoet menunjukkan adanya jaringan sosial yang peduli pada isu lingkungan, yang dapat memperkuat rasa solidaritas komunitas. Dengan demikian, caption ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ajakan untuk aksi kolektif dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Melalui analisis wacana kritis dengan menggunakan model Norman Fairclough, kita dapat memahami bahwa caption Instagram ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Dengan mengaitkan aspek situasional, institusional, dan sosial, kita dapat melihat bagaimana wacana ini berfungsi untuk membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam isu lingkungan. Kajian ini menyoroti pentingnya analisis wacana kritis dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi untuk membentuk ideologi dan kekuasaan dalam komunikasi digital.



Gambar 5. Tangkapan layar unggahan Instagram oleh akun @pramonoanungw

Dalam kajian wacana kritis mengenai caption Instagram @pramonoanungw yang berbunyi: “Alhamdulillah, salah satu program prioritas saya, yaitu memenuhi kebutuhan air bersih warga Jakarta, hari ini dimulai. Dari peresmian reservoir komunal di Rusun Tambora dan Gandaria Utara, sekaligus memberikan Kartu Air Sehat. InsyaAllah reservoir ini bisa melayani 2. 367 keluarga, Kartu Air Sehat telah dibagikan untuk 300 ribu pelanggan, dan 1. 000 toren bagi 1. 000 keluarga di daerah low supply. Pemerintah Jakarta terus bekerja untuk percepatan pemenuhan kebutuhan air bersih, karena ini adalah hak dasar semua manusia,”

1. Aspek Situasional

Dimensi situasional dalam caption ini mencerminkan keadaan waktu dan lingkungan ketika pernyataan itu dibuat. Caption ini ditulis pada saat peluncuran reservoir komunal, yang menegaskan adanya momen penting dalam usaha memenuhi kebutuhan air bersih di Jakarta. Penggunaan kata "Alhamdulillah" di awal menciptakan nuansa

positif dan ungkapan syukur, yang bisa diartikan sebagai respons terhadap pencapaian yang dianggap vital. Selain itu, penekanan pada program prioritas menunjukkan bahwa isu air bersih menjadi agenda utama dalam pemerintahan saat ini. Dalam hal ini, caption bertujuan untuk mengomunikasikan keberhasilan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, yang sangat relevan dengan kondisi sosial yang dihadapi oleh penduduk Jakarta, terutama di area yang kesulitan akses air bersih.

2. Aspek Institusional

Dari sudut pandang institusional, caption ini mencerminkan pengaruh dari pemerintah dalam produksi wacana. Penyebutan "Pemerintah Jakarta" menunjukkan adanya lembaga yang bertanggung jawab terhadap program ini, sehingga wacana ini tidak semata-mata bersifat individu tetapi juga mencerminkan kebijakan publik. Dalam konteks ini, caption berfungsi sebagai sarana legitimasi bagi pemerintah, di mana mereka berupaya menunjukkan komitmen terhadap pemenuhan hak dasar masyarakat. Penyebutan "Kartu Air Sehat" dan jumlah keluarga yang dilayani juga menandakan usaha pemerintah untuk menyediakan transparansi dan akuntabilitas dalam program yang dilakukan. Ini menciptakan citra positif bagi pemerintah, sambil mengajak masyarakat untuk terlibat dalam program tersebut.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam caption ini merujuk pada konteks yang lebih luas, termasuk sistem ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, pernyataan bahwa "air bersih adalah hak dasar semua manusia" mencerminkan ideologi yang mendasari kebijakan publik terkait akses air. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mengakui pentingnya air bersih sebagai kebutuhan mendasar, yang seharusnya dipenuhi tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, pernyataan ini juga dapat dilihat sebagai respons terhadap kritik sosial yang mungkin muncul terkait masalah akses air bersih di Jakarta, di mana banyak warga masih mengalami kesulitan dalam memperoleh air bersih. Oleh karena itu, caption ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong partisipasi masyarakat dalam program pemerintah.

Melalui kajian wacana kritis berdasarkan model yang diajukan oleh Norman Fairclough, kita dapat memahami bahwa keterangan di Instagram @pramonoanungw tidak sekadar menyampaikan berita mengenai program-program pemerintah, namun juga mencerminkan interaksi sosial, institusi, dan situasi yang lebih rumit. Keterangan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang strategis, yang bukan hanya bertujuan untuk memberikan informasi, namun juga untuk membentuk citra positif pemerintah dan memotivasi partisipasi masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan dasar. Dengan begitu, kajian ini menekankan pentingnya memahami konteks di balik wacana yang diproduksi, serta bagaimana wacana tersebut bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada.

Jadi, kajian wacana kritis terhadap caption Instagram @pramonoanungw diatas menunjukkan bahwa setiap ungkapan yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, institusional, dan situasional yang



kompleks. Dengan menggunakan pendekatan dari Norman Fairclough, kita dapat mengamati bagaimana bahasa dipakai untuk mengembangkan narasi yang mendukung kebijakan publik serta membangun citra positif pemerintah. Fokus pada masalah seperti pengelolaan limbah, akses air bersih, dan sarana olahraga menunjukkan kesadaran mengenai tantangan yang dihadapi masyarakat Jakarta, sekaligus mengundang partisipasi aktif dari masyarakat untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat harus terus mengkritisi dan memahami wacana yang ada, sehingga bisa berkontribusi dalam memfasilitasi dialog yang konstruktif dan berkelanjutan dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang praktik komunikasi di media sosial, tetapi juga menegaskan pentingnya analisis wacana dalam memahami dan merespons isu sosial yang relevan di era digital saat ini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis wacana secara kritis terhadap isi akun Instagram @pramonoanungw, berdasarkan metode Norman Fairclough, memperlihatkan bahwa setiap keterangan bukan hanya menyampaikan berita, tetapi juga mencerminkan aspek sosial dan budaya yang rumit. Dari dimensi situasional, ersebut membahas masalah-masalah terkini seperti pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, serta fasilitas olahraga, yang menunjukkan adanya respons terhadap keluhan publik dan mendorong pemerintah untuk beraksi dengan lebih efisien. Secara institusional, konten tersebut berfungsi sebagai alat legitimasi untuk membangun citra positif dan transparan pemerintah dalam program-program kebutuhan dasar. Di sisi lain, aspek sosial menyoroti krusialnya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah lingkungan serta memperbaiki kualitas kehidupan, sekaligus menciptakan kesadaran bersama. Secara keseluruhan, studi ini menekankan bahwa analisis wacana secara kritis adalah alat penting untuk memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi politik di platform media sosial di era digital, yang membantu membentuk pendapat masyarakat, memengaruhi kebijakan, dan menciptakan dialog sosial-budaya yang positif, sehingga mendorong masyarakat untuk lebih analitis dalam menilai wacana yang ada.

Referensi

- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap Jokowi yang menyentil menteri mengenai kenaikan harga minyak goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662.
- Fatoni. (2025). Tagor.co - Instagram juara! Ini media sosial favorit dunia tahun 2025. Diambil dari <https://tagar.co/instagram-juara-ini-media-sosial-favorit-dunia-tahun-2025>. Diakses pada 17 Juni 2025 pukul 15.32 wib.
- Hadiningrat, R. M. F. K., Mayasari, & Yusup, E. (2024). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada konten Instagram Bintang Emon sebagai representasi kepercayaan masyarakat terhadap Direktorat Jenderal Pajak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30443–30454.
- Hakim, L., Septiana, E., Ambil, J. D. F., & Rohimah, A. (2024). Kampanye pendidikan seksual pada anak di media sosial (Analisis wacana kritis pada akun Instagram @taulebih.id). *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 10(1), 57-79.

- Hasugian, T., & Robin, P. (2023). Kontroversi juru bicara presidensi G20 Indonesia: Kajian analisis wacana kritis Sara Mills. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 53–62.
- Hafidh, M. I. U. (2023). Representasi santri milenial dalam wacana literasi digital di Instagram (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Instagram: @elmahrusy). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 25–43.
- Kusuma, A., Al Barqi, M. F., Faisal, A., & Ulum, B. (2024). Analisis wacana kritis dalam media sosial Instagram tentang "wanita karir": Model analisis Norman Fairclough. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 53–66.
- Lubis, F., & Widia, G. (2023). Analisis wacana kritis: Dimensi sosial dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 499–510.
- Lubis, N. (2020). Cadar dalam ruang publik: Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada Instagram @aisyiahpusat. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(2), 209–224.
- Naurah, N. Z., & Siregar, R. K. (2023). Wacana kesetaraan gender dalam keluarga pada film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*, 3(1), 19–35.
- Purba, A., Rahmadani, P., & Sari, S. (2024). Analisis wacana kritis Fairclough dalam teks iklan Sprite 2024. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2185–2191.
- Sadya, S. (2023). Dataindonesia.id - Pengguna Instagram RI terbesar keempat di dunia pada awal 2023. Diambil dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-ri-terbesar-keempat-di-dunia-pada-awal-2023>. Diakses pada 17 Juni 2025 pukul 17.37 wib.

